



PENGARUH PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN, SARANA, PRASARANA PENDIDIKAN, DAN MOTIVASI BERWIRUSAHA TERHADAP TINGKAT KESUKSESAN USAHA KECANTIKAN

Anadia Krsna Putri^{1}, Trisnani Widowati¹, Feti Fatikhatul Uza²*

¹ Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Gedung E10 Lt.2, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang 50229

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang 50229

Corresponding author: anadiaputri@students.unnes.ac.id

Abstract. Many successful beauty salons have sprung up among the public, not from a beauty educational background. This is a challenge for graduates of Beauty Education, to also be able to improve their beauty salon business to be successful. This study aims to determine whether there is influence and how much influence Beauty Education, educational facilities, infrastructure, and entrepreneurial motivation have on the success rate of beauty business among graduates of the UNNES Beauty Education Study Program. This research is an ex post facto research. This study used a total sampling technique with a total sample of 12 graduates of the UNNES Beauty Education Study Program who have salons in Central Java. Data collection is done by questionnaire and documentation. Data analysis in this study is descriptive analysis, rank Spearman correlation test, and coefficient of determination. The results showed that each correlation was 0.894; 0.291; 0.328; and 0.839 and a coefficient of determination of 77.9%; 8.4%; 10.7%; and 70.4% between Beauty Education, educational facilities, infrastructure, and motivation for entrepreneurship on the success rate of the beauty business in graduates of the UNNES Beauty Education Study Program. This study concludes that there is a significant and strong influence between Beauty Education and entrepreneurship motivation on the success rate of beauty business graduates of the UNNES Beauty Education Study Program and educational infrastructure there is no significant and small effect on the success rate of beauty business for graduates of the UNNES Beauty Education Study Program.

Keywords: *beauty education, infrastructure, motivation, business success*

Abstrak. Banyaknya salon kecantikan yang sukses bermunculan di kalangan masyarakat bukan dari latar belakang Pendidikan Tata Kecantikan. Hal ini menjadi tantangan bagi lulusan Pendidikan Tata Kecantikan, untuk juga dapat meningkatkan usaha salon kecantikan yang dimiliki hingga sukses. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh Pendidikan Tata Kecantikan, sarana, prasarana pendidikan dan motivasi berwirausaha terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 12 lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES yang memiliki salon di Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, uji korelasi rank spearman, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya masing-masing korelasi sebesar 0,894; 0,291; 0,328; dan 0,839 serta koefisien determinasi sebesar 77,9%; 8,4%; 10,7%; dan 70,4% antara Pendidikan Tata Kecantikan, sarana, prasarana pendidikan, dan motivasi berwirausaha terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES. Simpulan penelitian ini ialah adanya pengaruh yang signifikan dan kuat antara Pendidikan Tata Kecantikan dan motivasi berwirausaha terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES dan pada sarana prasarana pendidikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan berpengaruh kecil terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES..

Kata Kunci: pendidikan tata kecantikan, sarana prasarana, motivasi, kesuksesan usaha

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kecantikan sudah menjadi salah satu hal prioritas dalam kehidupan. Terbukti dari banyaknya produk-produk kecantikan yang bermunculan. Tidak hanya kaum perempuan, namun juga banyak kaum laki-laki yang sudah memperhatikan perawatan diri mereka, sehingga saat ini bukan hal yang tabu bagi laki-laki untuk mengenal dan mempelajari kecantikan. Dengan tidak adanya batasan gender tersebut dalam dunia kecantikan maka semakin banyak pula peminat di dunia kecantikan. Hal ini turut berdampak pada munculnya wirausaha-wirausaha yang terus bertambah dari hari ke hari seperti MUA, salon, trainer, hairstylist/hairdresser, SPA, dan lain-lain yang dapat di lihat di media sosial. "Profil Usaha Salon Kecantikan di Padang" menyatakan dari 10 usaha kecantikan salon yang berada di Padang menunjukkan 71% tamatan SMA/SMK umum, 28% tamatan SMK Tata Kecantikan kulit maupun rambut, dan 1% lulusan Diploma Tata Kecantikan berdasarkan penguasaan kompetensi keahlian di bidang kecantikan. Penguasaan kompetensi berdasarkan kursus tata kecantikan yang pernah diikuti diketahui bahwa 47% mengikuti kursus kecantikan kulit dan 44% mengikuti kursus kecantikan rambut. Sedangkan status kursus yang pernah diikuti 29% kursus formal dan 62% kursus tata kecantikan non formal. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa banyak dari wirausaha-wirausaha tersebut yang bukan dari latar belakang pendidikan tata kecantikan, namun dapat meningkatkan usaha-usaha mereka hingga dapat dikategorikan sukses (RR, 2015). Elshifa, dkk (2023) menyebutkan dalam "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Dukungan Kelembagaan terhadap Keberhasilan Usaha Mikro" bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesuksesan usaha mikro. Pemilik usaha mikro dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti sarjana atau lebih tinggi, menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi, dan daya saing pasar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha mikro di Jakarta.

Pendidikan Tata Kecantikan merupakan salah satu program studi di Universitas Negeri Semarang dalam pendidikan kejuruan dengan jenjang pendidikan Sarjana (S1). Pendidikan Tata Kecantikan memberikan sarana penuh dalam pembelajaran dan tentang pengelolaan usaha di bidang kecantikan, dimana adanya pembelajaran secara teoritis dan praktikum yang mendukung secara maksimal untuk pengembangan potensi pada peserta didik. Terdapat tiga kompetensi lulusan Pendidikan Tata Kecantikan, yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain. Dalam kompetensi utama tersebut dijelaskan bahwa lulusan prodi Kecantikan mampu menyelenggarakan pembelajaran dan memberikan bimbingan dalam bidang Tata Kecantikan menggunakan strategi pembelajaran inovatif dengan teknologi mutakhir; mampu memberikan pelatihan (instruktur); mampu merencanakan, membuat, dan mengevaluasi produk-produk kecantikan; serta mampu merencanakan dan melaksanakan penelitian di bidang kecantikan. Sedangkan dalam kompetensi pendukung, lulusan prodi Kecantikan dijelaskan mampu menerapkan teknologi sesuai dengan sifat bahan berbasis konservasi; mampu menganalisis produk kecantikan; mampu memilih dan merancang kebutuhan bahan kecantikan untuk berbagai kesempatan; mampu merancang, membuat, dan mengevaluasi desain kecantikan dalam berbagai dimensi; mampu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha bidang Tata Kecantikan. Lulusan prodi Kecantikan juga memiliki kompetensi lain, yaitu mampu berwirausaha di bidang kecantikan dengan jujur dan tangguh. Dengan pembelajaran yang telah ditempuh, Pendidikan Tata Kecantikan ditujukan untuk mewujudkan lulusan yang profesional dalam keilmuan dan pelayanan kepada masyarakat yang dapat berperan sebagai Guru, Wirausahawan, Tim Make-up, dan Trainer (Pengajar Khusus). (UNNES, 2014)

Dunia pendidikan tentunya tidak luput dari yang namanya sarana dan prasarana pendidikan. Barnawi dan Arifin (2012) dalam (Wijasena & Haq, 2021) menjelaskan sarana prasarana merupakan proses pemenuhan fasilitas pendidikan baik dilakukan proses pendayagunaan dan pengadaan yang berlangsung guna menopang proses penyelenggaraan pendidikan hingga berhasil. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan praktik, dapat membantu peserta didik dalam menerima pembelajaran dan terampil dalam bidangnya. Penyampaian materi akan lebih menarik jika ada perpaduan yang tepat dalam pemilihan metode pembelajaran dan media yang digunakan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan membantu materi menjadi terlihat (Fida & Setyowati, 2019). Maka dari itu, sarana prasarana menjadi satu hal yang penting dan harus ada dalam proses pendidikan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Sejalan dengan Indrawan dan Widjanarko (2020) menyatakan bahwa laboratorium sebagai ajang latih dan praktik mahasiswa, perlu dilengkapi dengan fasilitas yang cukup serta program pelatihannya harus disesuaikan dengan perkembangan dunia industri dan jasa. Sedangkan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi perlu diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai jurnal dan literatur yang terbaru. Sarana komputerisasi dan perangkat yang lengkap memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara global; termasuk menggali pengetahuan lewat internet. Khasanah, dkk (2017) menjelaskan dalam "Pengaruh Proses Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Sikap Berwirausaha Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017" bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel sarana dan prasarana pendidikan terhadap sikap berwirausaha. Namun dalam penelitian Utami dan Widiyanto

(2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif sarana prasarana business center terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK NU Bandar.

Pendidikan yang diberikan menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam dunia usaha. Selain pembelajaran yang mendukung dalam kompetensi menjadi seorang guru, ada juga pembelajaran yang mendukung kompetensi menjadi seorang wirausahawan, yaitu kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan praktik industri. Dimana dalam masing-masing pembelajaran tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan pembelajaran serta keterampilan yang telah diperoleh dalam perkuliahan. Hal ini menjadi sarana mahasiswa dalam mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai dunia usaha. Maka dari itu tidak sedikit dari mahasiswa yang memiliki minat untuk menjadi wirausahawan dan lulusan program studi Pendidikan Tata Kecantikan yang terjun ke dunia usaha. Usaha dalam bidang kecantikan juga cukup banyak ragamnya, antara lain Salon Kecantikan, *Make Up Artist, Trainer, SPA*, dan *Hairstylist/Hairdresser*. Khususnya usaha salon kecantikan yang dapat dikatakan menjadi salah satu usaha yang menjanjikan, karena tidak terlalu dipengaruhi kondisi ekonomi. Masyarakat dapat tetap pergi ke salon untuk minimal potong rambut, baik pada masa krisis ekonomi ataupun tidak. Jumlah orang yang membutuhkan pelayanan kecantikan sangat besar, karena saat ini yang melek akan kebutuhan dalam perawatan tidak hanya kaum perempuan namun juga laki-laki. Maka dari itu usaha jasa salon kecantikan dapat dijadikan bisnis jangka panjang, dikarenakan kebutuhan fisik untuk kaum perempuan akan selalu dibutuhkan, bahkan laki-laki juga sudah mulai menunjukkan kebutuhan tentang perawatan dan tampilan diri (Widiana et al., 2013). Hal tersebut menjadikan peluang lulusan prodi Pendidikan Tata Kecantikan dalam berwirausaha juga semakin tinggi, sehingga menimbulkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan. Motivasi berwirausaha ini menjadi faktor penting bagi seseorang untuk membangun keterampilan berwirausaha. Adanya motivasi berwirausaha pada diri seseorang, nantinya dapat mewujudkan sebuah usaha yang nyata dalam bidangnya. Hal ini didukung dari mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan UNNES 2017 yang menyatakan berminat untuk menjadi wirausahawan sebanyak 22 dari 52 orang dalam survei yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa, pendidikan menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Pendidikan tinggi memang bukan suatu syarat mutlak untuk mencapai sebuah kesuksesan, tetapi dengan pendidikan yang tinggi dapat memberikan jaminan bagi kehidupan seseorang terlebih semakin tinggi tuntutan dan ketatnya persaingan di dunia kerja dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang, membantu dalam meningkatkan pengetahuan, analitis, keterampilan pemecahan masalah serta meningkatkan rasa tanggung jawab, lebih dihargai, dan dicari di pasar kerja dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat atau tingkat pendidikan dibawahnya (Nurkaromah et al., 2017). Maka dari itu pendidikan dapat diartikan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu bentuk nyata dari sumber daya manusia yang berkualitas ialah kesuksesan, yaitu aplikasi dari ilmu, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Diantaranya ada kesuksesan dalam berwirausaha. Kesuksesan berwirausaha merupakan kesuksesan yang berkaitan dengan seseorang yang terampil dalam mengelola usaha, dimana dapat melibatkan beberapa orang dalam pelaksanaannya. Usaha tersebut tidak terlepas dari pendidikan, hal ini dinyatakan oleh Pandji Panoraga dalam Hasbi Abdillah (2014). Kewirausahaan atau sebelumnya disebut kewiraswastaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktik.

Adapun penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Faisal dan Anthoni (2021) tentang *“Analysis of the Impact Education to Interest and Effected to Entrepreneur Success for Student”*. Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Minat dan Minat berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Berwirausaha. Veronika dan Yustinus (2022) juga melakukan penelitian yang berjudul *“Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Motivation on Micro and Small Business Success for Food and Beverage Sector in East Java, Indonesia”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi dalam berwirausaha diperlukan karena berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, khususnya usaha mikro dan kecil F&B di Indonesia. Penelitian lain oleh Ndofirepi (2020) tentang *“Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, *locus of control* internal dan niat tujuan kewirausahaan. Selain itu, kebutuhan untuk berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, dan lokus kendali internal menyumbang jumlah varians yang signifikan dalam niat kewirausahaan. Namun, dari ketiga ciri psikologis tersebut, hanya kebutuhan akan prestasi yang memediasi sebagian hubungan antara efek pendidikan kewirausahaan dan niat tujuan kewirausahaan.

Handayati, et al (2020) meneliti tentang *“Does entrepreneurship education promote vocational students entrepreneurial mindset?”*. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan siswa dan pola pikir kewirausahaan serta pola pikir kewirausahaan juga memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan. Ephrem, et al (2021) meneliti tentang *“Entrepreneurial Motivation, Psychological Capital, and Business Success of Young Entrepreneurs in the DRC”*. Terdapat temuan efek positif dari motivasi kewirausahaan pada modal psikologis, namun temuan tersebut tidak mendukung efek langsung dari motivasi kewirausahaan terhadap kesuksesan bisnis. Sebaliknya, modal psikologis secara positif dan

signifikan memediasi hubungan antara motivasi kewirausahaan dan kesuksesan bisnis. Khan et al (2021) dengan judul *“Factors affecting women entrepreneurs’ success: a study of small- and medium-sized enterprises in emerging market of Pakistan”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang meliputi kebutuhan berprestasi, pengambilan resiko, dan kepercayaan diri serta faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi dan faktor sosial budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha wanita. Berikutnya oleh (Santoso, et al 2018) yang berjudul *“Influence of Motivation and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention to Run a Business”*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel motivasi dan *self-efficacy* signifikan positif terhadap niat berwirausaha. Namun, profesi orang tua tidak memoderasi hubungan *self-efficacy* dan motivasi terhadap niat berwirausaha. Adapun penelitian lain juga dilakukan oleh (Syam et al., 2018) dengan judul *“Determinants of entrepreneurship motivation for students at educational institution and education personnel in Indonesia”*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa UNM.

Nugroho & Wibowo (2020) melakukan penelitian mengenai infrastruktur pendidikan yang berjudul *“The Influence of School Infrastructure on Student Learning Activeness: A Research Study”*. Penelitian ini membahas bahwa sarana dan prasarana sekolah dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal yang berkaitan dengan infrastruktur. Sarana prasarana sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas serta keterlibatan guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan kaitannya dengan aktivitas siswa. Penelitian mengenai sarana prasarana juga dilakukan oleh Ramli, A & Zain (2020) yang berjudul *“The Impact of Facilities on Student’s Academic Achievement”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-learning Manajemen Sistem; Alat Peraga dan Perpustakaan Lingkungan Belajar; Asrama, Sarana Olahraga, dan Prasarana Parkir dan Transportasi semuanya berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Tata Kecantikan, Sarana, Prasarana Pendidikan, Motivasi Berwirausaha terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha Kecantikan”.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini ialah kuantitatif dan jenis penelitian ini ialah *ex post facto*. Lokasi penelitian ini berada di Jawa Tengah pada lulusan program studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang yang memiliki usaha salon kecantikan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah total sampling. Berdasarkan penelusuran di data *tracer study* Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES, terdapat 12 lulusan yang memiliki usaha salon kecantikan di Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman* dan koefisien determinasi.

1. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini melalui *judgement expert* (penilaian ahli). Selanjutnya, hasil validasi dari rater dihitung dengan rumus Aiken’s V. Hasil dari uji validitas instrumen, mendapatkan indeks terendah mulai dari 0,677 hingga indeks tertinggi ialah 1. Maka dapat dikategorikan tinggi hingga sangat tinggi, yang artinya instrumen penelitian sudah valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *Inter-Rater Reliability* (IRR), yaitu dilihat dari tingkat kesepakatan antara *rater* (penilai). Koefisien IRR yang digunakan adalah koefisien kesepakatan *Cohen Kappa* (*K*). Hasil dari reliabilitas pada ahli untuk masing-masing angket dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Koefisien *Cohen Kappa*

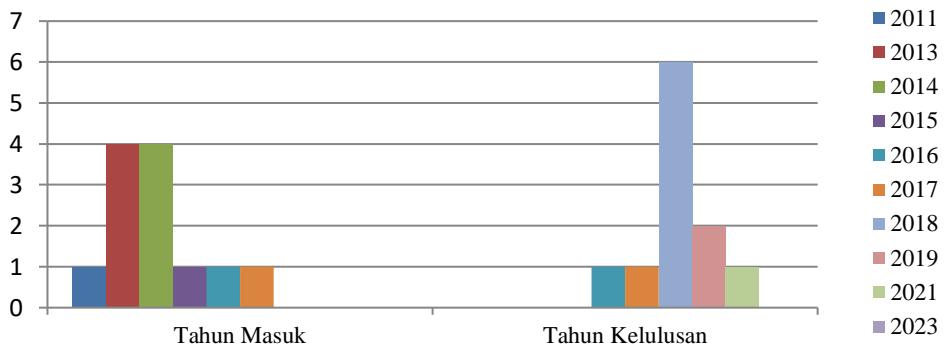
Angket	Koefisien Kappa	Tingkat Reliabilitas
Pendidikan Tata Kecantikan	1	Sangat Baik
Sarana Pendidikan	1	Sangat Baik
Prasarana Pendidikan	1	Sangat Baik
Motivasi Berwirausaha	1	Sangat Baik
Tingkat Kesuksesan Usaha	1	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Pada tahun 2010, prodi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang didirikan. Sejak saat itu lah kemungkinan adanya usaha di bidang kecantikan dari mahasiswa dan lulusannya. Dalam penelitian ini, lulusan prodi Pendidikan Tata Kecantikan yang diteliti hanya pada area Jawa Tengah dan yang terjaring memiliki salon kecantikan ada 12 orang, yaitu Pinky Salon, Kenes Ayu Salon, Nadia Salon, Titik Salon, Zulfara Make Up dan Seserahan, De Ajeng Salon & Wedding Gallery, Adila Lasta Salon and Make Up Studio, Sahara Beauty Salon,

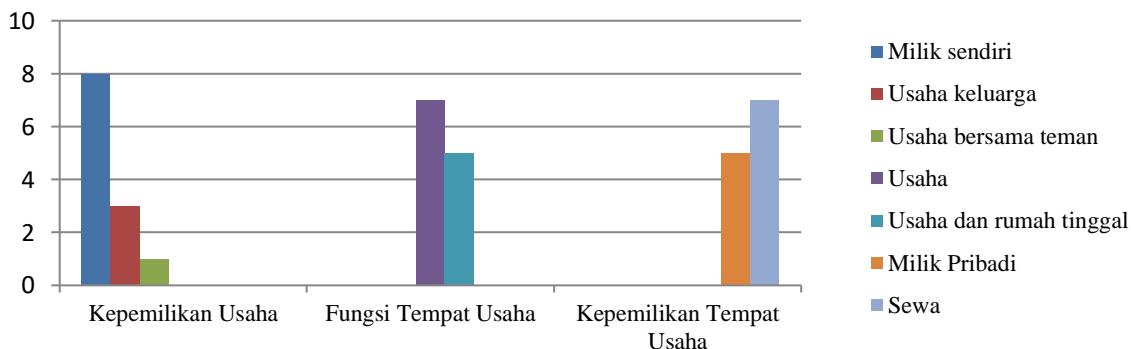
IZZA Beauty Salon, LYZ Beauty Salon, Kinanthi Ayu Salon, dan SYR Beauty Salon. Berikut hasil analisis deskriptif data responden dan usaha responden pada Gambar 1 hingga Gambar 5.



Gambar 1. Tahun Masuk dan Tahun Kelulusan dari Pendidikan Tata Kecantikan

Sumber: Data yang diolah, 2023

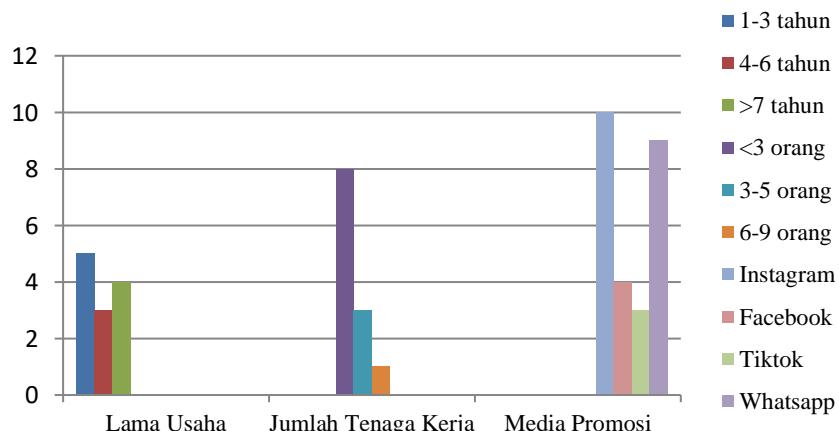
Dari data yang diperoleh mengenai tahun masuk dan kelulusan responden pada Gambar 1, rata-rata responden lulus dari Pendidikan Tata Kecantikan 4-5 tahun.



Gambar 2. Deskripsi Usaha Responden

Sumber: Data yang diolah, 2023

Kepemilikan usaha menjadi bentuk usaha dan untuk mengetahui pembagian laba yang akan diperoleh nantinya. Beberapa responden sudah ada yang memulai usaha sebelum lulus dari Pendidikan Tata Kecantikan, baik usaha keluarga ataupun usaha yang didirikan sendiri. Selain itu, tidak semua usaha menjadikan tempatnya hanya menjadi tempat usaha. Beberapa juga ada yang menjadikannya sebagai rumah tinggal. Kepemilikan tempat usaha terdiri dari milik pribadi dan sewa, dimana tempat usaha yang menjadi milik pribadi tentunya tidak menambahkan modal yang lebih untuk sewa pada tempat usaha ke depannya.

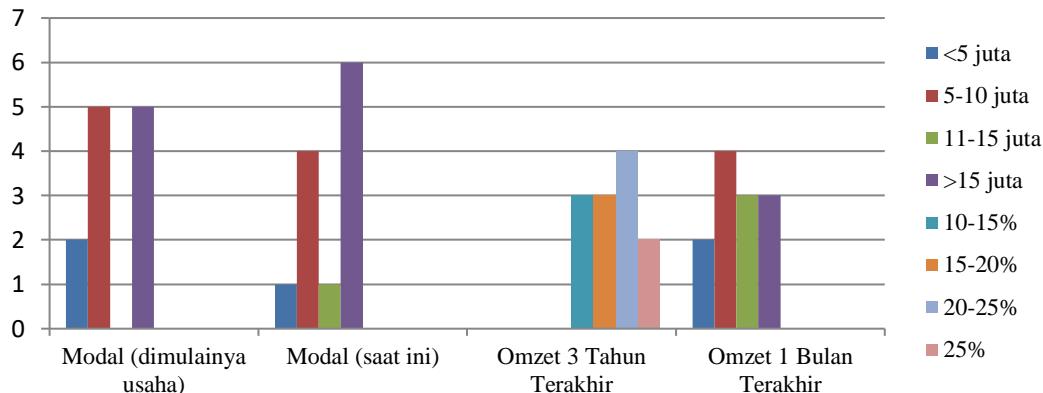


Gambar 3. Deskripsi Usaha Responden

Sumber: Data yang diolah, 2023

Kemudian lamanya usaha seseorang dapat menentukan keberhasilan seseorang dari banyaknya pengalaman yang sudah diterima, namun hal ini juga tidak mutlak dikarenakan ada faktor lain seperti pendapatan, lokasi usaha, dan lain-lain. Tenaga kerja yang berada dalam keberlangsungan usaha, juga menjadi hal yang penting. Semakin

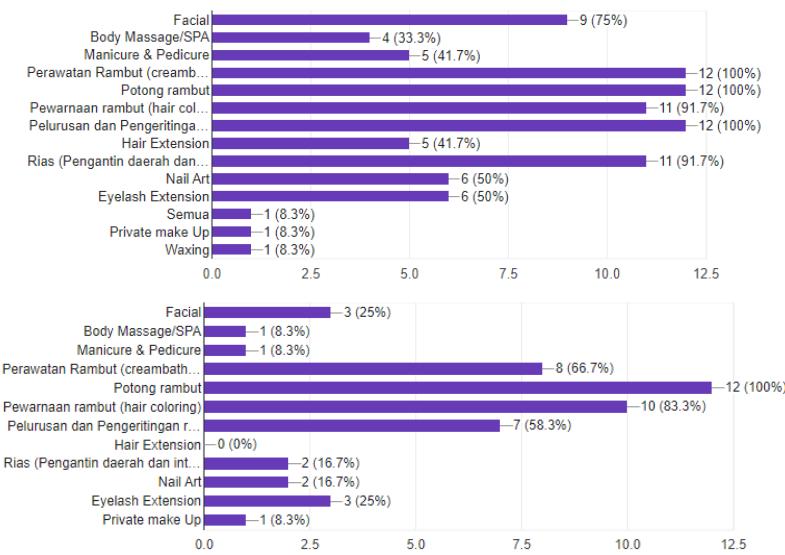
banyaknya tenaga kerja yang dimiliki maka produksi atau jasa yang diberikan juga meningkat. Tenaga kerja yang lebih banyak tentunya memudahkan dalam banyaknya pelayanan dan hal ini juga dapat menandakan bertambahnya tenaga kerja, maka terdapat peningkatan pada jumlah pelanggan yang diterima. Media promosi melalui sosial media terdiri dari Instagram, Facebook, Tiktok, Whatsapp telah digunakan oleh responden. Adanya kesempatan untuk setiap individu menawarkan jasa di bidang kecantikan membuat maraknya oknum bermunculan. Iklan di sosial media menarik masyarakat awam yang tidak mengetahui secara mendalam mengenai bidang kecantikan untuk menggunakan jasanya. Promosi media sosial terbilang cukup menjanjikan termasuk dalam penyedia jasa seperti makeup artist (Miskiyah & Setyowati, 2022). Media ini tentunya turut membantu dalam pengembangan usaha melalui promosi yang dilakukan, dengan bantuan media sosial yang sudah ada dapat menjangkau masyarakat lebih luas.



Gambar 4. Modal dan Omzet Usaha Responden

Sumber: Data yang diolah, 2023

Modal usaha ialah salah satu hal yang menjadi penunjang dalam keberlangsungan usaha. Sejalan dengan pernyataan dari Imron (2008), semakin besar jumlah modal yang dikeluarkan maka semakin besar pula laba yang diperoleh. Sehubungan dengan modal, tentunya ada pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan. Pendapatan ini terbagi menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih atau yang biasa disebut laba (omzet).



Gambar 5. Jenis Pelayanan dan Pelayanan Paling Diminati Pelanggan

Sumber: Data yang diolah, 2023

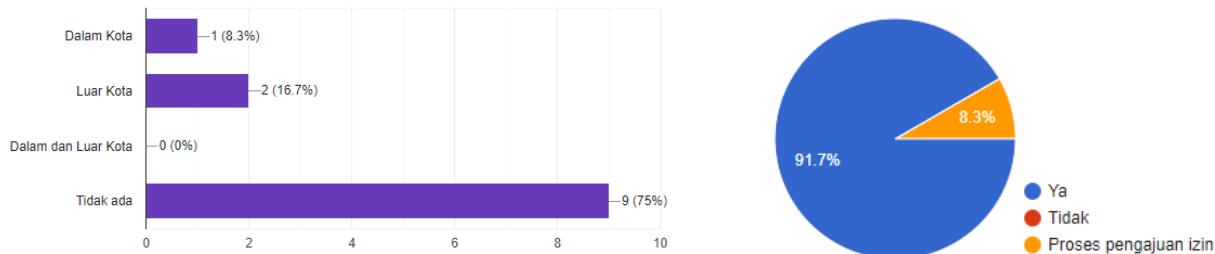
Jenis pelayanan pada usaha ini menjadi salah satu strategi pada masing-masing responden. Dimana jenis pelayanan ini, dapat meningkatkan laba yang diperoleh melihat dari pelanggan banyak yang membutuhkan dan menginginkan pelayanan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi salah satu daya saing pada usaha-usaha salon kecantikan yang ada di sekitar salon responden. Berikutnya, pelayanan dari masing-masing usaha responden yang paling diminati oleh pelanggan terdiri dari beberapa jenis. Dapat diketahui dari hasil penelitian, bahwa mayoritas pelayanan yang paling diminati oleh pelanggan dari masing-masing responden ialah potong rambut, perawatan rambut, dan pelurusian/pengeritingan rambut. Hal ini disebabkan, pelayanan tersebut merupakan salah satu kebutuhan dari masyarakat baik dalam kesehatan maupun penampilan.



Gambar 6. Lokasi Usaha Responden

Sumber: Data yang diolah, 2023

Lokasi usaha diharapkan dapat menarik pelanggan yang banyak di sekitar lokasi tersebut, yang tentunya nanti mendapatkan keuntungan dari jasa yang ditawarkan. Lokasi usaha juga dapat menentukan cara promosi yang akan dilakukan, dimana lokasi usaha yang berada di dekat kampus berbeda cara promosinya dengan lokasi usaha yang berada di perumahan. Maka, kesalahan dalam pemilihan lokasi dapat mengakibatkan keuntungan yang diperoleh tidak maksimal. Lokasi yang strategis tentunya akan lebih mudah dijangkau, dilihat, dan diingat oleh target usaha tersebut.



Gambar 7. Cabang Usaha dan Izin/Legalitas Usaha

Sumber: Data yang diolah, 2023

Adanya cabang usaha, artinya terdapat perluasan skala usaha. Hal ini dapat menambah keuntungan yang diperoleh, sehingga juga berdampak pada peningkatan usaha tersebut. Dari cabang usaha, dapat menjadi penanda keberhasilan usaha seseorang. Maka berikut diperoleh data responden yang memiliki cabang usaha, yaitu:

- 1) SYR Beauty Salon
 - Cabang 1 : Jl. Patemon, Gunung Pati, Semarang
 - Cabang 2 : Jl. Raya Kedung Mundu, Semarang
- 2) IZZA Beauty Salon
 - Cabang 1 : Desa Janggalan RT 5 RW 1 Kudus Kota, Kab. Kudus
 - Cabang 2 : Jl. Cempaka Sari Raya, Sekaran, Gunung Pati, Semarang
- 3) Nadia Salon
 - Cabang 1 : Jl. Raya Bandar Kauman, Batang
 - Cabang 2 : Desa Tegalgandu, Kec. Wanatasari, Brebes

Sedangkan responden yang belum memiliki cabang usaha sebanyak 9 orang. Selain itu, setiap usaha perlu adanya izin/legalitas usaha. Dengan adanya legalitas usaha, membantu dalam menghindari risiko hukum yang mungkin akan merugikan usaha nantinya. Responden yang masih dalam proses pengajuan izin/legalitas usaha hanya satu orang. Sedangkan responden yang telah memiliki izin/legalitas usaha sebanyak 11 orang.

Selanjutnya analisis data jawaban responden yang bertujuan mengetahui gambaran deskriptif mengenai jawaban atas item-item pernyataan yang diajukan pada responden dalam bentuk persentase. Berikut hasil persentase pada tiap variabel yang diolah dari masing-masing indikator disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Variabel

Variabel	%	Keterangan
Pendidikan Tata Kecantikan	90	Sangat Baik
Sarana Pendidikan	76,11	Cukup
Prasarana Pendidikan	74,81	Cukup
Motivasi Berwirausaha	88,74	Baik
Tingkat Kesuksesan Usaha	85,29	Baik

2. Uji Korelasi Rank Spearman

Uji hipotesis yang digunakan ialah korelasi Rank Spearman. Dengan menggunakan skala data ordinal untuk analisis antar variabel yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pada variabel-variabel yang diteliti. Ketentuan uji adalah H_0 diterima jika $p\text{-value}$ lebih dari 0,05 dan H_0 ditolak jika $p\text{-value}$ kurang atau sama dengan 0,05. Pada Pendidikan Tata Kecantikan terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha ditemukan koefisien korelasi +0,894 dan nilai signifikansi 0,000, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan pada Pendidikan Tata Kecantikan terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha”. Kemudian pada variabel Sarana Pendidikan

terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha menunjukkan koefisien korelasi sebesar +0,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,360, maka H0 diterima dan H2 ditolak artinya "Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada Sarana Pendidikan terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha". Berikutnya pada Prasarana Pendidikan terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,328 dan nilai signifikansi sebesar 0,298, maka H0 diterima dan H3 ditolak artinya "Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada Prasarana Pendidikan terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha". Terakhir pada Motivasi Berwirausaha terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha menunjukkan koefisien korelasi +0,839 dan nilai signifikansi 0,001, maka H0 ditolak dan H4 diterima artinya "Terdapat pengaruh yang signifikan pada Motivasi Berwirausaha terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha".

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi bertujuan mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang diuji. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Hasil analisis koefisien determinasi pada masing-masing variabel, yakni: Pendidikan Tata Kecantikan sebesar 77,9%; Sarana Pendidikan sebesar 8,4%; Prasarana Pendidikan sebesar 10,7%; dan Motivasi Berwirausaha sebesar 70,4%.

Maka dapat dijelaskan dari hasil analisis yang telah dilakukan antar variabel dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman, didapatkan beberapa hasil hipotesis pada masing-masing variabel. Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa Pendidikan Tata Kecantikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesuksesan usaha dan koefisien korelasi memiliki keeratan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang cenderung sangat setuju pada tiap butirnya. Didukung oleh pernyataan yang dijelaskan oleh Supriyanto dalam Saskia et al (2019), yaitu keberhasilan dari lulusan dapat tergambar dari aspek pekerjaan/usaha terkait dengan kompetensi yang dimiliki, penghasilan, posisi atau jabatan. Adapun dari (Apriyani, 2016) juga menyatakan bahwa seorang wirausahanawan salon kecantikan harus memiliki kompetensi dalam memulai usaha salon kecantikan dan juga pengalaman serta pemahaman tentang membentuk usaha salon kecantikan serta memiliki pengetahuan kewirausahaan untuk menghindari terjadinya kegagalan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi dalam Pendidikan Tata Kecantikan semakin tinggi pula tingkat kesuksesan yang diperoleh, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis pada sarana dan prasarana pendidikan terhadap tingkat kesuksesan usaha menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara keduanya. Dilihat dari jawaban responden, sebagian menunjukkan jawaban dengan kriteria kurang setuju hingga sangat tidak setuju pada beberapa butirnya. Khususnya pada indikator buku, buku elektronik, dan repositori yang sebagian besar jawaban responden menunjukkan kurang setuju pada ketersediaan buku teks dan jurnal ilmiah yang cukup dan dalam kondisi baik serta kurangnya kemudahan dalam mencari dan mendapatkan buku, jurnal, ataupun e-book dan e-jurnal di perpustakaan, e-learning, dan perpustakaan digital UNNES. Selain itu, berdasarkan data jawaban responden mengenai indikator alat peraga dan sarana habis pakai, beberapa diantaranya turut menyatakan kurang setuju hingga sangat tidak setuju. Alat-alat praktik dan bahan-bahan praktik yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Dalam prasarana pendidikan yang menjadi sorotan ialah prasarana perpustakaan. Sebagian dari responden menyatakan jika perpustakaan masih belum menyediakan buku/koleksi jurnal, skripsi, prosiding seminar, dll yang cukup dan sebagian juga menyatakan kondisi ruang perpustakaan yang kurang nyaman sebagai ruang baca. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya terdukung dengan baik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sehingga kurangnya kontribusi dari sarana prasarana pendidikan terhadap tingkat kesuksesan usaha.

Penelitian oleh Dewi dan Subroto (2020) turut menyatakan dalam indikator sarana dan prasarana pada variabel pembelajaran kewirausahaan belum maksimal. Dimana, fasilitas perpustakaan belum dapat memberikan dan menambah pengetahuan tentang kewirausahaan dan kurang optimalnya fasilitas lainnya seperti akses internet, seminar dan pelatihan kewirausahaan di kampus. Indrawan dan Widjanarko (2020) yang menyatakan mengenai pentingnya laboratorium sebagai ajang latih dan praktik mahasiswa, perlu dilengkapi fasilitasnya serta program pelatihannya harus disesuaikan dengan perkembangan dunia industri dan jasa. Perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi perlu diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai jurnal dan literatur yang terbaru. Sarana komputerisasi dan perangkat yang lengkap memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara global; termasuk menggali pengetahuan melalui internet. Seiring dengan peningkatan sarana prasarana di Pendidikan Tata Kecantikan yang terus dilakukan, harapannya dapat terus mendukung kualitas belajar peserta didik sesuai dengan standar pendidikan.

Hasil analisis dari motivasi berwirausaha dengan tingkat kesuksesan usaha pada lulusan prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES, menunjukkan hasil bahwa adanya arah yang positif dan motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan dan keeratan yang kuat, yaitu $>0,7$. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berwirausaha semakin tinggi pula tingkat kesuksesan yang diperoleh atau sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data jawaban responden, menunjukkan bahwa sebagian besar sangat setuju pada tiap pernyataan yang mewakili kelima indikator motivasi berwirausaha, antara lain kemandirian, harapan dan cita-cita masa depan, dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, lokus pengendalian (*locus of control*), dan kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*). Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat dari Wahjousumidjo yang menyatakan bahwa motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.

Sikap kemandirian yang dimiliki, kebutuhan akan prestasi, dan dasar keputusan yang diambil mendukung motivasi dalam berwirausaha. Adapun dari Asmani (2011) dalam (Ramadhani, 2021) menyatakan jika kewirausahaan dapat tercipta melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, hingga pendidikan kewirausahaan yang diterima di perguruan tinggi. Sejalan dengan dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha yang menyatakan keluarga turut mendorong untuk berwirausaha serta dari masa pendidikan yang artinya dari lingkungan pendidikan juga memotivasi responden dalam berwirausaha. Menurut Uno (2008) dalam (Winarsih, 2014) bahwa dengan harapan dan cita-cita masa depan, dapat memotivasi seseorang dikarenakan adanya target yang harus dicapai sehingga memacu seseorang untuk mencapai target atau tujuan tersebut. Sama halnya dari data jawaban responden yang menyatakan bahwa sudah menjadi cita-citanya untuk menjadi wirausaha dan dengan berwirausaha dapat menjadi orang yang sukses dan lebih percaya diri. Pendapat lainnya dinyatakan oleh (Schaltegger & Burritt, 2018; Carsrud et al., 2017) dalam (Ardiyanti & Mora, 2019) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berwirausaha memiliki kontribusi yang kuat dalam tingkat kesuksesan usaha responden, dengan hasil penelitian yang menunjukkan arah positif memiliki arti bahwa semakin tinggi motivasi berwirausaha maka semakin tinggi pula kesuksesan yang diperoleh dan sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Pendidikan Tata Kecantikan, Sarana, Prasarana Pendidikan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Tingkat Kesuksesan Usaha Kecantikan pada Lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Tata Kecantikan dan motivasi berwirausaha berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES.
2. Pendidikan Tata Kecantikan dan motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES. Sedangkan sarana dan prasarana hanya berpengaruh kecil terhadap tingkat kesuksesan usaha kecantikan pada lulusan Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. (2014). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Pengrajin Usaha Pandai Besi di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Apriyani, D. (2016). Model Inkubator Bisnis Untuk Menyiapkan Pendidikan Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Tata Kecantikan. *Seminar Nasional 2016 "Profesional Responsibility Pendidikan Dalam Menyiapkan SDM Vokasi Abad 21*, 5(3), 36–47.

Ardiyanti, D. A., & Mora, Z. (2019). *Pengaruh Minat Usaha dan Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa*. 10.

Dewi, T., & Subroto, W. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(2), 62–69.

Elshifa, A., Perdana, M. A. C., Matiala, T. F., Yasin, F., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Dukungan Kelembagaan terhadap Keberhasilan Usaha Mikro. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 123–134. <https://doi.org/10.58812/sek.v1.i03>

Ephrem, A. N., Nguezet, P. M. D., Charmant, I. K., Murimbika, M., Awotide, B. A., Tahirou, A., Lydie, M. N., & Manyong, V. (2021). Entrepreneurial motivation, psychological capital, and business success of young entrepreneurs in the drc. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13084087>

Faisal, R., & Anthoni, L. (2021). Analysis of the Impact Education to Interest and Effected to Entrepreneur Success for Student. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, 2(1), 26–38.

Fida, S., & Setyowati, E. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Tutorial Pada Mata Pelajaran Dasar Kecantikan untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Beauty and Beauty Health Education*, 8(2), 141–146. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1634>

Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B. E., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon*, 6(11), e05426. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05426>

Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). Strategi Meningkatkan Kompetensi Lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(061), 4–5.

Khan, R. U., Salamzadeh, Y., Shah, S. Z. A., & Hussain, M. (2021). Factors affecting women entrepreneurs'

success: a study of small- and medium-sized enterprises in emerging market of Pakistan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00145-9>

Khasanah, B. U., Martono, T., & Wahyono, B. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Sikap Berwirausaha Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 3(2). http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html

Miskiyah, I. Z., & Setyowati, E. (2022). Persepsi Pengguna Instagram Terhadap Makeup Artist Di Era Teknologi Informasi. *Beauty and Beauty Health Education*, 11(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/bbhe.v11i1.55024>

Ndofirepi, T. M. (2020). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0115-x>

Nugroho, A. A., & Wibowo, U. B. (2020). *The Influence of School Infrastructure on Student Learning Activeness: A Research Study*. 397(Iclique 2019), 607–612. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.076>

Nurkaromah, K., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).

Ramadhani, A. R. (2021). Pengaruh Lingkungan Wirausahawan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Administrasi Bisnis Angkatan 2016-2018). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.24269/iso.v5i1.545>

Ramlil, A & Zain, R. M. (2020). The Impact of Facilities on Student's Academic Achievement. *Sci. Int. (Lahore)*, 30(2). <https://www.researchgate.net/publication/337590619>

RR, M. (2015). Profil Usaha Salon Kecantikan di Kota Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 10(3).

Santoso, S., Sutedjo, B., & Oetomo, D. (2018). Influence of Motivation and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention to Run a Business. *Expert Journal of Marketing*, 6(1), 14–21.

Saskia, G. H., Arum, P. A., & Ambarwati, N. S. Si. (2019). Faktor- Faktor Kesuksesan Kompetensi Prikomotorik Lulusan SMK Jurusan Tata Kecantikan Dalam Bekerja di Dunia Industri. *Prosiding Seminar Nasional*, 5(November), 152–159.

Syam, A., Hasbiah, S., Yunus, M., & Akib, H. (2018). Determinants of entrepreneurship motivation for students at educational institution and education personnel in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1–12.

UNNES. (2014). *Pendidikan Tata Kecantikan (S1)*. UNNES. <https://v8.unnes.ac.id/prodi/pendidikan-kesejahteraan-keluarga-tata-kecantikan-s1>

Utami, N. F., & Widiyanto. (2015). Pengaruh Sarana Prasarana Business Center dan Lingkungan Keluarga Melalui Proses Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK NU Bandar Kabupaten Batang Tahun 2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 847–863.

Veronika, & Yustinus. (2022). Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Motivation on Micro and Small Business Success. *Journal Economies MDPI*, 10(10), 1–21.

Widiana, W., Hubeis, M., & Raharja, S. (2013). *Tingkat Kepuasan Pelanggan dan Strategi Pengembangan Usaha Jasa Salon Kecantikan Keraton di Tangerang*. 8(1), 88–98.

Wijasena, A. C., & Haq, M. S. (2021). Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(3), 240–255.

Winarsih, P. (2014). *Minat Berwirausaha Ditinjau dari Motivasi dan Sikap Kewirausahaan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.